

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Pasar modal syariah adalah seluruh kegiatan di pasar modal yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang masuk dalam bagian dari perusahaan keuangan Islam yang dikelola oleh otoritas jasa keuangan (OJK). Awal munculnya pasar modal syariah dimulai dengan dikeluarkannya reksadana syariah pada tahun 1997. Selanjutnya diikuti dengan diterbitkannya Jakarta Islamic Index (JII). JII merupakan salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Setiap tahun saham yang bergabung JII sebanyak 30 saham yang masuk kriteria.

Adapun proses seleksi JII berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan di BEI yaitu :

- a. Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham syariah yang termasuk ke dalam DES yang diterbitkan oleh OJK.
- b. Dari saham-saham tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.
- c. Dari 60 saham yang mempunyai kapitalisasi pasar terbesar tersebut kemudian dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu urutan nilai transaksi terbesar di pasar regular selama 1 tahun terakhir.¹

¹IDX.com, 'Saham', *Www.Idx.Co.Id*, 2020
<<https://www.idx.co.id/Index//saham/Syariah>> [accessed 17 Septembaer 2020].

Bertransaksi di JII para pelaku bisnis telah mengikuti peraturan yang berkaitan dengan jenis akad kesepakatan yang dilakukan, meliputi surat-surat berharga yang mubah (boleh bermuamalah dengannya) dan mereka jauh dari perjudian, pegadaian dan pembiayaan ribawi atau transaksi lainnya yang diharamkan. Disamping itu mereka juga harus berakhlak dan beretika dengan akhlak yang benar dan lurus sebagaimana disebutkan berikut :

- a. Jujur dalam transaksi dan informasi
- b. Tidak menyembunyikan informasi dan amanah dalam bertransaksi
- c. Toleransi dalam bertransaksi dan menepati janji dalam akad

JII dibentuk dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi pada saham syariah, memberikan manfaat bagi pemodal dalam melakukan investasi di bursa efek, mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia serta menjadi tolak ukur kinerja dalam memilih portofolio saham yang halal. Hadirnya JII menjadi jawaban terhadap harapan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin berinvestasi secara syariah tanpa harus takut dengan unsur ribawi.²

Adapun gambaran umum perusahaan yang terdaftar di JII yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu :

1. AKRA (AKR corporindo Tbk)

AKR Corporindo Tbk (AKRA) berdiri di Surabaya, 28 November 1977 dengan menggunakan nama PT Aneka Kimia Raya dan Kegiatan usaha komersialnya dimulai bulan Juni 1978 Kantor pusat AKRA terletak di Wisma AKR, Lantai 7-8, Jl Panjang No. 5, Kebon Jeruk, Jakarta 11530 – Indonesia.

Induk usaha dan induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang

² Randi Irawan Wibantoro Yuyu Putri Senjani, 'Information Content Hypotesis pada Saham Terindeks JII', *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11.2 (2018), 282.

dimiliki oleh keluarga Soegiarto dan Haryanto Adikoesoemo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama (58, 58%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha AKRA antara lain meliputi : perdagangan umum bidang industri barang kimia, dan distribusi terutama bahan bakar minyak (BBM), dan bahan kimia serta gas, melaksanakan bisnis dalam hal pengangkutan dan menjalankan kendaraan pipa penunjang angkutan laut),

Sekarang ini, AKR Corporindo Tbk masuk dalam usaha penyaluran dan perdagangan bahan kimia (seperti caustic soda, sodium sulfat, penyaluran hasil bahan bakar minyak, PVC resin dan soda ash) yang digunakan oleh berbagai industri di Indonesia sesuai dengan perjanjian distribusi dengan produsen asing dan lokal penyewaan gudang kendaraan angkutan tangki dan jasa logistik lainnya.

Pada bulan September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nominal Rp 1.000,-, per saham dengan harga penawaran Rp 4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 1994.³

2. ASII (Astra International Tbk)

Astra International Tbk (ASII) berdiri pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomisili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330 – Indonesia. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk yaitu Jardine Cycle & Carriage Ltd (50,11%), perusahaan yang didirikan di

³Sejarah dan Profil Singkat AKRA', *Britama.Com*, 2012 <<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-akra/>> [accessed 17 September 2020].

Singapura. Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perindustrian, jasa pertambangan, perdagangan umum, pengangkutan, pembangunan dan jasa konsultan pertanian. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi penyaluran mobil dan perakitan (Toyota, Isuzu, Bmw Daihatsu, UD Truck, dan Peugeot), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, jasa keuangan, pengembangan perkebunan, teknologi informasi dan infrastruktur. Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain : Astra Argo Lestari (AALI), Astra Otoparts Tbk (AUTO), Astra Graphia Tbk (ASGR), dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI). Pada tahun 1990, ASII memperoleh pernyataan efektif BAPEPAN-LK kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp 14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.⁴

3. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)

Indofood CBP Sukses Makmur (Tbk) (ICBP) berdiri pada tanggal 02 September 2009 dan pada tahun 1 Oktober 2009 mulai beroperasi secara komersial. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Divisi Mi Instan, pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBF

⁴Sejarah dan Profil Singkat ASII', *Britama.Com*, 2012 <<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-asii/>> [accessed 17 September 2020].

berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend Sudirman, Kav 76-78 , Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indpfood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memilih 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pasific Company Limited (FP) Hong Kong.

Bersumber pada Anggaran Dasar Industri, aktivitas ICBP yaitu : bumbu penyedap dan pengolahan mi, biskuit, hasil santapan kuliner, makanan khusus, nutrisi, transportasi, perdagangan pendinginan dan jasa, manajemen dan pengembangan serta penelitian.

Nama-nama yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, yaitu : makanan khusus (Promina, Sun, Provita dan Govit) dan nutrisi. Makanan ringan (Chiki, Chitato, Qtela, JetZ, Lays dan Cheetos), hasil Mie Praktis (Indomei, Sakura, Supermi, Pop Bihun dan Mie serta Mi Telur Gambar Tiga Ayam), Sambal Indpffod, Maggi, Kecap Indofood, Bumbu Spesial Indofood, Indpfood Magic Lezat dan Kecap Enak Piring Lombok.

Bertepatan pada 24 September 2010, ICBP mendapatkan statment efisien dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Universal Perdana Saham ICBP (IPO) kepada warga dengan nominal Rp100,- per saham, saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham, saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.⁵

4. INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) berdiri pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT

⁵Sejarah dan Profil Singkat ICBP', *Britama.Com*, 2012 <<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-icbp/>> [accessed 17 September 2020].

Panganjaya Intikusuma dan pada tahun 1990 mulai kegiatan usaha komersialnya. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower Lnatai 21, Jl. Jend, Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan perkebunan dan pabrik INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pasific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonrsia (BEI) antara lain : Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain : menjalankan atau mendirikan industri makanan olahan, minuman ringan, bumbu penyedap , penggilingan biji gandum, kemasan minyak goreng dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat antara lain : dairy (Cap Enaak, Tiga Sapi, Calci, Indoeskrim, Orchid Butter, dan Skim), mi instan (Supermi, Indomie, Sakura, Sarimi Pop Bihun, Pop Mie, Mi Telur Cap 3 Ayam), makanan ringan (Chitato, Qtela, Lays, dan JetZ), minuman (Ichi Ocha, Club, Cafela, 7Up, Indofood Freiss, Tropicana Twister dan Fruitamin), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia), nutrisi & makanan khusus (Provita, Govit, SUN dan Promina), Pasta dan tepung terigu (La Fonte, Chesa, Lencena Merah, Kunci Biru, Segitiga Biru, dan Cakra Kembar).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Aham-saham

tersebut dicatatkan pada Bursa Efek (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.⁶

5. TLKM (Telekomunikasi Indonesia)

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) yang awalnya masuk dalam bagian “Post en Telegraadienst”, yang berdiri tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“persero”) Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Pemegang saham pengendalian Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 saham preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang

Lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan, informatika, jasa telekomunikasi, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan peundang-undangan yang berlaku. Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup nirkabel tidak bergerak, sambungan telepon kabel tidak bergerak, dan komunikasi selular, interkoneksi dan layanan jaringan, serta komunikasi data dan layanan internet. Selain itu Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang media, informasi, dan edutainment, seperti server-based managed service, cloud-based, e-Commerce, layanan e-Payment dan layanan portal lainnya. Anak Usaha Telkom Indonesia ada empat kelompok dan pemimpin bisnisnya yaitu : bisnis infrastruktur (Telkom Infra), bisnis selular (Telkomsel), bisnis

⁶Sejarah dan Profil Singkat INDF’, *Britama.Com*, 2012
<<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-indf/>>
[accessed 17 September 2020].

multimedia (Telkom Metra), dan bisnis internasional (Telin).

Jumlah saham sementara sebelum penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) sejumlah 8.400.000.000 terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, pemerintah melakukan penjualan saham terkom sejumlah dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat lewat IPO Bursa Efek Indonesia (BEI) kepada, dan pencatatan dan penawaran di Bursa Efek New York (“NYSE”) dan Bursa Efek London (“LSE”) atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares (“ADS”) terdapat 35.000.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B saat itu.

Telkom hanya menerbitkan 1 saham Seri A Dwiwarna pemilik Pemerintah dan tidak dapat dialihkan oleh siapapun, dan mempunyai hak veto dalam RUPS Telkom terkait dengan penggantian dan pengangkatan Dewan Direksi dan Komisaris, perubahan Anggaran Dasar Perusahaan, dan penerbitan saham baru.⁷

6. UNVR (Unilever Indonesia Tbk)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) berdiri pada tanggal 5 Desember atas nama Lever’s Zeepfavrieken N.V dan tahun 1933 mulai beroperasi secara komersial. Kantor pusat Unilever Berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3 Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Babeka Raya Blok O, Jl Jababeka V Blok V No. 14016, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa

⁷Sejarah dan Profil Singkat TLKM’, *Britama.Com*, 2012 <<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-tlkm/>> [accessed 17 September 2020].

Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV NO. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99% dan induk usaha utama bernama Unilever N.V, Belanda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR antara lain :bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi seperti : deterjen, sabun, makanan berinti susu, margarin, produk-produk kosmetik dan eskri.

Nama-nama yang dimiliki UNVR seperti : Molto, Rinso, Surf, Sunlight, Wipol, Lux, Super Pell, Rexona, Sunsik, Lifebuoy, Closeup, Viennetta, Fair&Lovely, Dove, Citra, TRESemme, Vaseline, Zwitsal Pond's, Clear, Citra Hazeline, Pepsodent AXE, Populaire, SariWangi, Blue Band, Bango, Wall's' Buavita, Royco, Feast, Magnum, Lipton, Wall's, dan Cornetto.

Bertepatan pada November 1982 mendapatkan statment efisien dari BAPEPAM untuk melaksanakan Penawaran Universal Perdana Saham UNVR (IPO) kepada warga sebanyak 9.200.000 dengan angka nominal Rp1.000,0 per saham dengan nilai penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut ditulis pada Bursa Efek Indonesia (BEI) bertepatan pada 11 Januari 1982.⁸

7. WIKA (Wijaya Karya Tbk)

WIKA (Wijaya Karya Tbk) berdiri bertepatan pada 29 March 1961 dengan sebutan Industri Negara "Widjaja Karja" serta pada tahun 1961 awal beroperasi sebagai komersial. Kantor utama WIKA dengan alamat di jalan D.I Panjaitan Kav.9, Jakarta Timur 13340 posisi aktivitas utamanya di Indonesia dan di luar negara

⁸Sejarah dan Profil Singkat UNVR', *Britama.Com*, 2012
<<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-unvr/>>
[accessed 17 September 2020].

Bersumber pada Peraturan Pemerintah NO. 64 industri bangunan sisa kepunyaan Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. Yang sudah dikenakan pergantian, dirubah ke dalam PN Widjaja Karja. Selain itu bertepatan pada 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dikatakan selesai serta dirubah namanya menjadi Industri Perseroan (PERSERO). Berikutnya bertepatan pada tanggal 20 Desember 1972 industri ini diberi nama PT Wijaya Karya. Pemegang saham Wijaya Karya Tbk merupakan Pemerintah Republik Indonesia yaitu 1 Saham Preferen (saham bentuk A) serta 65,05% saham bentuk B. WIKA mempunyai anak cabang yang tertulis di Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah : Wijaya Karya Beton Tbk (WIKABeton).

Bersumber pada Anggaran Dasar Industri, tujuan WIKA berupaya dalam bidang industri konstruksi, perusahaan konversi, agro industri, tenaga konversi, energi terbarukan, layanan kenaikan keahlian di bidang jasa konstruksi, pengelolaan kawasan, construction, engineering procurement, dan perencanaan .

Bertepatan pada 11 Oktober 2007, WIKA mendapatkan statment efisien dari Bapepam-LK untuk melaksanakan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.⁹

8. WSBP (Waskita Beton Precast Tbk)

Wakita Beton Precast Tbk berdiri bertepatan pada 7 Oktober 2014 yang bertempat di Gedung

⁹Sejarah dan Profil Singkat WIKA', *Britama.Com*, 2012 <<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-wika/>> [accessed 17 September 2020].

Teraskita, Lt 3-3A jalan MT. Haryono Kav. Nomor. 10A Jakarta Timur 13340- Indonesia. 5% pemegang saham ataupun lebih Wskita Beton Precast Tbk ialah : Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) (59,99%).

Bersumber pada Anggaran Dasar Industri, ruang lingkup aktivitas WSBP ialah : perusahaan kontruksi, perusahaan pabrikasi, pekerjaan terintegrasi, jasa, investasi, perdagangan, pembangunan, jasa kenaikan keahlian di bidang kontruksi, serta kepariwisataan dan teknologi data. Aktivitas usaha WSBP merupakan ready mix dan pengolahan beton precast dengan mempekerjakan 20 mesin ready mix/batching plant serta 2 stone crusher serta 8 pabrik precast.

WSBP memperoleh statment efisien dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertepatan pada 8 September untuk melaksanakan Penawaran universal Perdana Saham WSBP (IPO) kepada warga sejumlah 10.544.463.000 saham dengan angka nominal Rp100,- per saham dengan nilai penawaran Rp490, per saham. Saham-saham tersebut tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) bertepatan 20 September 2016.¹⁰

B. Hasil Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham (Y), sedangkan variabel independennya adalah ROA (X1), ROE (X2), dan GPM (X3). Untuk masing-masing sampel penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2019.

¹⁰Sejarah Dan Profil Singkat WSBP', *Britama.Com*, 2012 <<https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-wsbp/>> [accessed 17 September 2020].

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	32	,40	3,84	2,0113	,85076
ROE (X2)	32	1,60	4,94	2,7659	,91619
GPM (X3)	32	1,98	4,61	3,3119	,71358
Harga Saham	32	5,93	10,92	8,5456	1,30008
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Olah data SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 data yang diolah dari laporan tahunan perusahaan yang masuk di Jakarta Islamic Index periode 2016-2019. ROA memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 40 dan terbesar (maximum) 3,84, sehingga dalam kurun waktu 2016-2019 nilai ROA cenderung meningkat. Rata-rata (mean) ROA sebesar 2,0113 dengan nilai standar deviasi 85076.

ROE memiliki nilai minimum sebesar 1,60 dan nilai maximum 4,94, sehingga dalam kurun waktu 2016-2019 nilai ROE cenderung meningkat. Mean ROE adalah sebesar 2,7659 dengan standar deviasi sebesar 91619.

GPM memiliki nilai minimum sebesar 1,98 dan nilai maximum 4,61, sehingga dalam kurun waktu 2016-2019 nilai GPM cenderung mengalami kenaikan. Mean GPM sebesar 3,3119 dengan standar deviasi 71358.

Harga saham memiliki nilai minimum sebesar 5,98 dan nilai maximum sebesar 10,92, sehingga dalam kurun waktu 2016-2019 index harga saham cenderung meningkat. Mean harga saham sebesar 8,5456 dengan standar deviasi sebesar 1,30008.

2. Pengujian Data Penelitian

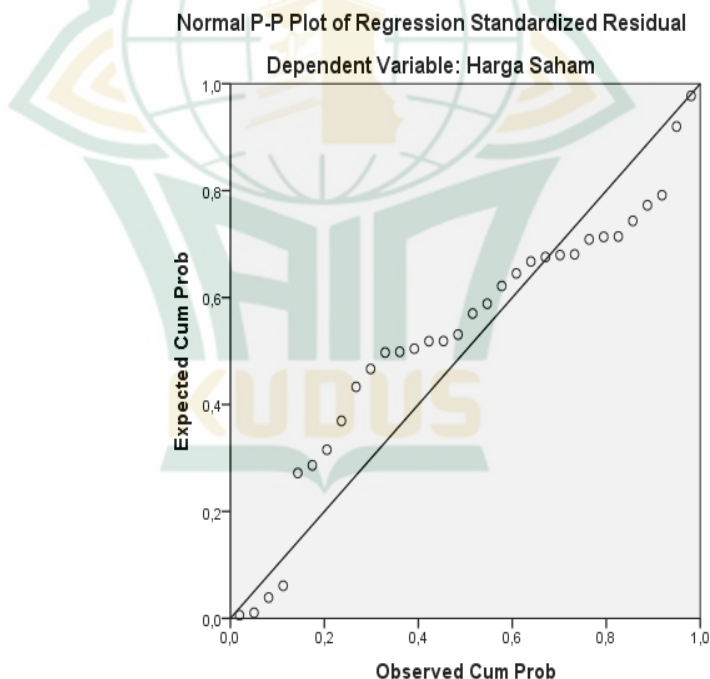
a. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian gejala penyimpangan klasik terhadap data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

a.1 Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini mengacu berdasarkan *Normal Probability Plot*, perhitungannya dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar 4.1
Hasil uji *Normal Probability Plot*



Sumber : Olah data SPSS 21

Berdasarkan *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal yaitu mengikuti arah diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, maka model

regresi dalam uji tersebut memenuhi asumsi Normalitas.

a.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah regresi diketemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik tentu tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Regresi yang baik adalah suatu regresi yang tidak memiliki multikolonieritas didalamnya sehingga tidak ada gangguan yang diharapkan akan terjadi pada regresi tersebut. Variabel yang menyebabkan multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih kecil dari pada 0,10 atau nilai VIF yang lebih besar dari pada 10,00.

Tabel 4.2

Hail Uji Multikolonieritas Tolerance VIF

Model	Collinearity Statistics		
	B	Tolerance	VIF
(Constant)	7,395		
ROA (X1)	1,019	,074	3,592
ROE (X2)	,300	,086	1,608
GPM (X3)	-,522	,553	1,809

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian multikolonieritas yang dilakukan diketahui bahwa nilai *Tolerance* variabel ROA (0,073), variabel ROE (0,086), dan variabel GPM (0,553), serta VIF masing-masing untuk ROA sebesar 3,592, ROE 1,608, GPM 1,809. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari ketiga variabel bebas tersebut nilainya lebih kecil dari 10,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada

gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi penelitian ini.

a.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*, perhitungan yang dilakukan dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,725 ^a	,526	,475	,94217	1,694

a. Predictors: (Constant), GPM (X3), ROE (X2), ROA (X1)

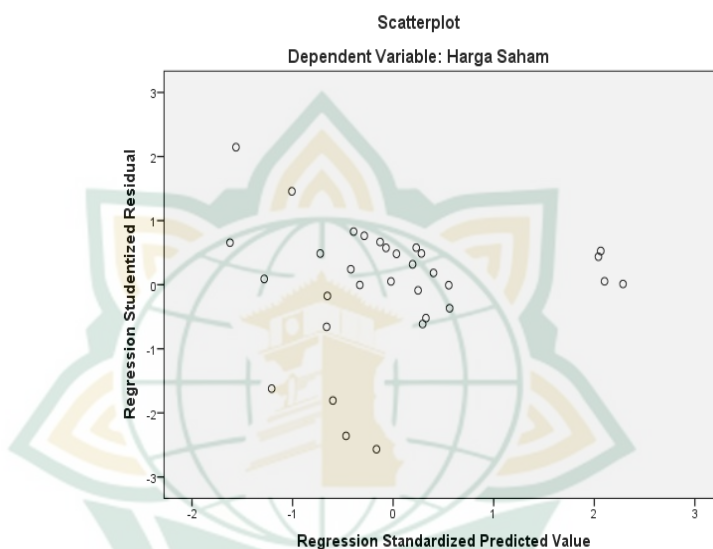
b. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil pengujian dengan menggunakan *Durbin-Watson* atas residual persamaan regresi diperoleh angka d-hitung sebesar 1,694. Untuk menguji gejala autokorelasi maka angka d-hitung sebesar 1,694 tersebut dibanding dengan nilai d-teoritis dalam t tabel d- statistik *Durbin-Watson* dengan titik signifikan $\alpha = 5\%$. Tabel statistik *Durbin-Watson* diperoleh sebesar 1,694, nilai du sebesar 1,650 dan nilai 4-du sebesar 2,350. Karena hasil pengujiannya adalah $du < DW < 4-du$ ($1,650 < 1,694 < 2,350$), maka kesimpulannya yang diperoleh adalah bahwa dalam hasil penelitian tidak terjadi autokorelasi.

a.4 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Olah data SPSS 21

Hasil pengujian dengan menggunakan *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi di dalam uji heteroskedastisitas tersebut.

a.5 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	7,395	1,013	
ROA (X1)	1,019	,733	,667
ROE (X2)	,300	,629	,211
GPM (X3)	-,522	,319	-,287

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Olah data SPSS 21

Rumus regresi yang digunakan adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 - b_3 X_3 + e$,

Harga saham = 7,395 ROA + 1,019 ROE – 0,522 GPM + e

a. Konstanta

Konstanta a sebesar 7,395 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel independen ROA (X1), ROE (X2), GPM (X3), maka tingkat harga saham akan memperoleh nilai sebesar 7,395.

b. Koefisien regresi variabel independen ROA sebesar 1,019 menunjukkan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen ROA memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen harga saham. Artinya apabila variabel independen ROA mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen lain bersifat tetap maka variabel dependen harga saham mengalami peningkatan 1,019 %.

c. Koefisien regresi variabel independen ROE sebesar 0,300 menunjukkan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen ROE memiliki hubungan positif terhadap variabel

d. Dependen harga saham, Artinya apabila variabel independen ROE mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen lain bersifat tetap maka variabel dependen harga saham mengalami peningkatan 0,300%.

- e. Koefisien regresi variabel independen GPM sebesar -0,522 menunjukkan tanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen GPM memiliki hubungan negatif terhadap variabel dependen harga saham. Artinya apabila variabel independen GPM mengalami kenaikan sebesar 1% sementara harga saham mengalami penurunan -0,522 %.

a.6 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variansi variabel terikat. Hasil uji parsial t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Parsial t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,395	1,013		7,298	,000
ROA (X1)	1,019	,733	,667	1,990	,004
ROE (X2)	,300	,629	,211	1,777	,002
GPM (X3)	-,522	,319	-,287	-1,638	,113

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Olah data SPSS 21

Uji t ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel dependen dan independen. Tabel distribusi t di cari derajat kebebasan (df) $n - k - 1$. (n) merupakan sampel dan (k) merupakan jumlah variabel independen. Sehingga diperoleh t-tabel $df = 32 - 3 - 1 = 28$ dengan menggunakan tingkat signifikan 5% adalah 1.701. Jika nilai t-hitung > dari t-tabel maka H_a di terima dan H_o di tolak.

Berdasarkan uji diatas maka dapat disimpulkan, bahwa :

- a. Pengaruh *Return on Asses* (X1) terhadap harga saham (Y)

Diketahui hasil pengujian parsial nilai t-hitung $1,990 > t$ tabel 1.701 , dan nilai signifikan $0,004$ yang lebih kecil dari $0,05$ ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham di terima (H_1 di terima)

- b. Pengaruh *Return on Equity* (X2) terhadap harga saham (Y)

Diketahui hasil pengujian parsial nilai t-hitung sebesar $1,777 > t$ -tabel 1.701 , dan nilai signifikan $0,002$ yang lebih kecil dari $0,05$ ($0,002 < 0,05$). Hal ini berarti ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham di terima (H_2 di terima)

- c. Pengaruh *Gross Profit Margin* (X3) terhadap harga saham (Y)

Hasil pengujian parsial nilai t-hitung sebesar $-1,638 < t$ -tabel 1.701 , dan nilai signifikan $0,113$ yang lebih besar dari $0,05$ ($0,113 > 0,05$). Hal ini berarti GPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa GPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham di tolak (H_3 di tolak)

a.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa baik sampel menggunakan data. R^2 mengukur sebesarnya jumlah reduksi dalam variabel *dependent* yang diperoleh dari pengguna variabel bebas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,725 ^a	,526	,475	,94217	1,624

a. Predictors: (Constant), GPM (X3), ROE (X2), ROA (X1)

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dari hasil analisis regresi berganda tersebut diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R²* adalah sebesar 0,475. Dengan demikian 47,4% variasi (perubahan) variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel ROA, ROE, dan GPM dan sisanya sebesar $(100\% - 47,4\% = 52,6\%$ variasi (perubahan) variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. .

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2016-2019.

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($1,990 > 1,701$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Return On Asset* terhadap harga saham. Maka hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2015) yang meneliti tentang “ Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2011-2015.

Yang menemukan bukti bahwa ROA, NPM, dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian jika keuntungan yang didapat oleh perusahaan naik, maka hasil yang didapat oleh perusahaan naik juga, maka hasil yang didapat oleh perusahaan yaitu laba yang tinggi hal itu akan mengundang para investor untuk melakukan jual beli saham karena melihat akan hasil dari laba yang baik dari perusahaan.¹¹ Penelitian lain oleh Nikita Vireyto dan Sri Sulasmiyati (2016) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.¹² Namun bertolak belakang dengan riset Anita Suwandani, Suhendro, dan Anita wijayanti (2017) memberikan hasil bahwa *Return On Asset* tidak signifikan terhadap harga saham.¹³ , sama halnya dengan riset yang dilakukan oleh Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra (2019) yang menyatakan bahwa pada profitabilitas dengan variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.¹⁴

Hasil dari hubungan positif pada variabel *return on asset* (ROA) diatas menandakan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba dan mampu mengendalikan seluruh biaya operasional serta non operasional hingga relatif stabil. Semakin besar angka ROA maka keuntungan perusahaan semakin baik. Dengan demikian perusahaan mendapatkan laba yang

¹¹ Rosdian Widiawati Watung and Ventje Ilat, 'Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015', *Jurnal Emba*, 4.2 (2015), 520.

¹² Nikita Vireyto and Sri Sulasmiyati, 'Analisis Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* (Studi pada Perusahaan Bank BUMN yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 51.1 (2016), 81.

¹³ Anita Suwandani, Suhendro, and Anita Wijayanti, 'Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014', *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 18.01 (2017), 129.

¹⁴ Ade Indah Wulandari and Ida Bagus Badjara, 'Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia', *E-Jurnal Manajemen*, 8.9 (2019), 5735.

tinggi. Sehingga dapat mengundang para investor untuk melakukan jual beli saham, karena melihat akan hasil dari laba yang baik dari sebuah perusahaan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2016-2019. 154

Berdasarkan hasil uji statistik *t* diketahui bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($1,777 > 1,701$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Return On Equity* terhadap harga saham. Maka hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendy Andrie Pratama, Devi Farah Pratama, Ferina Nurlaily (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh ROE, EPS, CR dan DER terhadap Harga Saham”. Yang menemukan bukti secara simultan adanya pengaruh signifikan antara variabel ROE, EPS, CR, DER terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa tingginya atau meningkatnya angka ROE menandakan bahwa perusahaan efektif dan efisien dalam pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh investor. Tingginya kepercayaan investor membuat citra perusahaan baik. Hal ini dapat menyebabkan permintaan pasar (investor) untuk melakukan investasi dalam perusahaan tinggi. Permintaan pasar yang tinggi mengakibatkan harga saham disuatu perusahaan meningkat.¹⁵ Penelitian lain

¹⁵ Cendy Andrie Pratama, Devi Farah Azizah, and Ferina Nurlaily, ‘Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)’, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66.1 (2017), 16.

oleh Nur Ahmadi (2019) yang menyatakan bahwa secara simultan dan secara parsial variabel ROA, ROE, NPM dan GPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.¹⁶ Namun bertolak belakang dengan penelitian Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat dan Sonny Pangerapan (2017) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.¹⁷ Sama halnya dengan penelitian Pande Widya Rahmadewi (2018) yang menyatakan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.¹⁸

Hasil dari hubungan positif pada variabel *return on equity* (ROE) diatas menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik bagi para pemegang saham. Sehingga para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Kesimpulan dalam hasil penelitian ini adalah *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2016-2019.

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *Gross Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan 0,113 yang lebih besar dari 0,05 ($0,113 >$

¹⁶ Nur Ahmad Bi Rahmani, 'Pengaruh ROA, ROE, NPM dan GPM terhadap Harga Saham Perbankan Syariah Periode Tahun 2-14-2018', *Jurnal Khitabah*, 3.2 (2019).

¹⁷ Gerald Edsel Yermia, Ventje Ilat, and Sonny Pangerapan, 'Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015', *Jurnal EMBA*, 5.1 (2017), 108.

¹⁸ Pande Widya Rahmadewi and Nyoman Abundanti, 'Pengaruh EPS, CR, PER dan ROE terhadap Harga Saham di IndonesiaE', *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7.4 (2018), 2129.

0,05) dan nilai t hidung lebih kecil dari pada t tabel ($-1,638 < 1,701$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Gross Profit Margin* terhadap harga saham. Maka hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jojo Gustmainar dan Mariani (2016) yang meneliti tentang “ *Analysis of The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, and Earning Per Share on Stock Price at LQ 45 Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in The Year of 2010-2016* ”. Yang menemukan bukti bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh negatif terhadap harga saham LQ45 di BEI tahun 2010-2016. Hal ini berarti bahwa nilai GPM yang semakin meningkat mengakibatkan penurunan pada harga saham. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif variabel GPM menunjukkan nilai laba kotor cenderung lebih rendah dari penjualan yang disebabkan oleh pengeluaran biaya-biaya perusahaan yang tinggi sehingga mengurangi laba yang didapatkan perusahaan. Akibatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi menurun dan mengurangi minat investor sehingga saham pun menurun.¹⁹ Penelitian lain oleh Claudia Christania Maria (2018) yang menyatakan bahwa GPM berpengaruh negatif terhadap harga saham.²⁰ Namun bertolak belakang dengan penelitian Bachrum Baihaqi, Rochman Marota, dkk (2017) yang

¹⁹ Jojo Gustmainar and Mariani, ‘*Analysis of The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Investment, and Earning Per Share on Stock Price at LQ 45 Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in The Year of 2010-2016*’, *Bilancia*, 2.4 (2016), 475.

²⁰ Claudia Christania Maria, ‘*Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada BEI Tahun 2011-2015)*’, 3.2 (2018), 86.

menyatakan bahwa variabel GPM berpengaruh positif terhadap harga saham.²¹ Sama halnya dengan penelitian Nur Ahmad Bi Rahmani (2019) menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.²²

Hasil dari hubungan negatif pada variabel *Gross Profit Margin* (GPM) diatas menunjukkan bahwa perbandingan antara laba kotor dan penjualan yang tidak tetap ketika jumlah laba kotor dan penjualan meningkat maupun menurun per tahunnya. Dari seluruh suatu perusahaan nilai laba kotor secara keseluruhan lebih rendah daripada nilai penjualan setian tahun.



²¹ Bachrum Baihaqi and others, 'Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Otomotif Efek Indonesia Periode 2013-2017', 2017, 5.

²² Nur Ahmad Bi Rahmani, 'Pengaruh ROA, ROE, NPM dan GPM terhadap Harga Saham Perbankan Syariah Periode Tahun 2-14-2018', *Jurnal Khitabah*, 3.2 (2019), 120.